PENTINGNYA PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENGATASI PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA PADA REMAJA

ENNY NURCAHYAWATI[1], ZULKARNAIN ALFISYAHRIN[2]
ennienurcahya@gmail.com[1], zulkarnain@ibm.ac.id[2]

Universitas Indraprasta PGRI[1],
Program Studi Ilmu Komunikasi Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi[2]

ABSTRACT

In the beginning, a high sense of curiosity, drug abuse usually occurs, especially in Indonesia, drug abuse is still very important to be discussed, especially in adolescents. Youth is the young generation of the nation's hope. However, we are still worried about the behavior of adolescents whose associations tend to lead to things that violate social and religious norms and violate the rule of law. Even to the emergence of negative behavior among adolescents such as student fights, free sex and consuming drugs. By taking drugs means they are endangering their lives and their future and destroying all hopes. Lack of parental supervision and the failure of their parental relationships causes adolescents to become trapped in deviant behavior, using drugs as a way out for them. The healing condition is on the other hand; the role of the family is very important. The research method used is an observational and descriptive analytical method using differential association theory which is used to explain criminal behavior, namely evil behavior as a person's way of life.

Keywords: drugs, family, adolescents, communication,

PENDAHULUAN

Seorang individu sejak di dalam kandungan hingga dewasa dan menjadi bagian dari anggota masyarakat melalui suatu proses sosialisasi. Proses sosialisasi ini tentu memiliki konsekuensi hukum yang berbeda pada setiap tahapan. Ketika seorang individu masih dikatakan anak, yaitu rentan 0-18 tahun dianggap belum memiliki kemampuan bertanggung jawab atas perbuatannya serta masih dalam tahap perkenalan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah pembekalan ilmu pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga pendidikan formal (sekolah) untuk mempersiapkan anak sebelum bergabung dengan kelompok masyarakat. Ketika seorang individu sudah menginjak usia 18 tahun maka ia mulai diperkenalkan tentang tanggung jawab sosial serta hukum atas tindakan yang ia lakukan (Mustofa, 2010, pp. 34-35).

Pada Usia 8 hingga 18 tahun, jika seorang individu melakukan tindak pidana akan diperiksa oleh pengadilan anak dan sanksi pidananya lebih ringan daripada sanksi yang diberikan kepada orang dewasa (Musthofa, 2010, p. 35). Pasal 20 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak mengatakan bahwa dalam hal tindak pidana dilakukan oleh anak sebelum genap berumur 18 tahun dan diajukan ke sidang pengadilan setelah anak yang bersangkutan melampaui batas umur 18 tahun, tetapi belum mencapai umur 21 tahun, anak tetap diajukan ke sidang anak. Kemudian ditegaskan kembali pada pasal 21 ayat 1 bahwa dalam hal anak belum berumur 12 tahun melakukan atau diduga melakukan tindak pidana, penyidik, pembimbing kemasyarakatan, dan pekerja sosial profesional mengambil keputusan untuk:

a. Menyerahkannya kembali kepada orang tua/wali; atau
b. Mengikutsertakannya dalam program pendidikan, pembinaan, dan pembimbingan di instansi pemerintah atau LPKS di instansi yang menangani bidang kesejahteraan sosial, baik di tingkat pusat maupun daerah, paling lama enam bulan.

Sebelum memasuki pendidikan formal maupun informal dalam mempersiapkan diri sebagai orang dewasa. Agen sosial yang paling utama dan memiliki kontak eksklusif dalam pembentukan karakter seorang anak adalah keluarga. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan baik atau buruknya pribadi seorang individu agar dapat berkembang dengan baik dalam beretika, moral, dan akhlak. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai penanggung jawab utama dalam pertumbuhan jasmani serta rohani sang buah hati, yaitu dengan mendidik dan membimbing putra dan putrinya. Keberhasilan peran keluarga dalam perkembangan anak didasari sikap dan pribadi orang tua serta hubungan komunikasi dan *role model* di dalam lingkungan keluarga (Hulukati, 2015, pp. 266-267). Rosenbaum (1989) mengatakan bahwa jika di dalam lingkungan keluarga terdapat disiplin yang buruk, kelalaian, serta ketidakpedulian antar sesama anggota keluarga, bisa menimbulkan terjadinya *delinkuens*i (Hagan, 2013, p. 108).

Dalam kajian kriminologi, terdapat batasan definisi antara kejahatan dan kenakalan. Suatu kejahatan memiliki ciri utama, yaitu adanya korban (individu, kelompok, maupun organisasi) yang menderita kerugian fisik, psikologis, maupun materi (Mustofa, 2010, p. 23). Sedangkan kenakalan (*delinkuensi*) dilakukan seorang yang dikategorikan sebagai anak dan tindakannya dapat berupa tindakan yang apabila dilakukan oleh orang dewasa tergolong ke dalam kejahatan ataupun perilaku menyimpang. Perilaku *delinkuen* yang dilakukan seorang individu menurut William McCord (1958) dalam (Hagan, 2013, p. 109) adalah akibat dari hasil disiplin orang tua yang buruk serta lingkungan keluarga yang sarat pertengkaran. Hubungan keluarga serta lingkungan rumah yang buruk dapat menyebabkan anak mencari dukungan dari kelompok sebaya dan cenderung melakukan *delinkuensi*, seperti memakai obat-obatan terlarang (narkoba), meminum alkohol, ataupun pergaulan bebas. Perilaku delinkuensi yang marak terjadi pada saat ini adalah pemakaian obat-obatan terlarang (narkoba).

Umumnya, ketika seorang individu sudah mengkonsumsi rokok dalam rentan waktu yang cukup panjang, banyak diantaranya bisa berlanjut mengonsumsi lebih dari sekedar rokok, yaitu narkoba. Faktor seorang individu memakai narkoba pada umumnya didasari rasa keingintahuan, ingin mencoba, dan merasakan depresi yang disertai kurangnya perhatian orang tua, ataupun keretakan rumah tangga (*broken home*) (Nurmaya, 2016, p. 27). Seorang anak yang berada dalam situasi keretakan rumah tangga (*broken home*), cenderung kehilangan figur dan sosok ayah dalam masa perkembangannya, sehingga dia tumbuh dan berkembang tanpa pengawasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Narkoba adalah sebutan atau Nama lain dari narkotika. Dampak dari penyalahgunaan narkoba sangat mengkhawatirkan. Khususnya pada kenakalan remaja salah satu sebab dari penyalahgunaan narkoba yang sangat memprihatinkan. Remaja yang seharusnya belajar dengan sungguh-sungguh dan rajin mencari ilmu serta melakukan hal-hal positif lainnya yang kondusif bagi kemampuan dan pengembangan diri mereka menjadi terganggu oleh kecanduan narkoba. Selain itu, ada beberapa faktor lain yang dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa krisis identitas dan pengendalian diri yang lemah. Faktor eksternal meliputi kelalaian orang tua, ketidaktahuan agama, dampak buruk dari penggunaan narkoba itu sendiri, pengaruh lingkungan sekitar, pengaruh budaya barat, dan komunikasi teman sebaya, tempat pendidikan, dll. (Amanda et al., 2017; Nurmaya, 2016; Andriani & Marisha, 2019:54).

Kalau dikaji Secara teori pada tatanan pengobatan remaja yang melakukan penyalahgunaan Napza selain kehangatan keluarga, penulis mengambil satu teori dari Kissin dkk (2014) dengan memakai program Sensitivitas teenager diyakini dapat secara langsung atau tidak langsung mengurangi partisipasi remaja dalam penggunaan narkoba dengan cara yang berbeda. Pertama, rencana tersebut dapat langsung mengarah pada penyalahgunaan atau pengurangan narkotika; kedua, perlakuan terhadap pengguna narkoba dapat berdampak langsung pada faktor-faktor yang membuat remaja rentan terhadap perilaku kriminal yang menyebabkan atau menyertai penggunaan narkoba, seperti trauma, mental masalah kesehatan, orang tua, masalah hubungan, tekanan, masalah psikologis. Masalah kesehatan, keuangan; ketiga, pengobatan menggunakan rencana ini diyakini secara tidak langsung mempengaruhi partisipasi remaja dalam keperawatan, yang telah terbukti meningkatkan hasil pengobatan.

Theory of drug abuse menjelaskan bahwa penyalahgunaan narkotika dilihat sebagai hasil dari proses perubahan identitas yang berhubungan dengan narkotika yang dilandasi tiga tingkat mikro (yaitu marginalisasi pribadi, ketidaknyamanan identitas ego, dan kehilangan kendali dalam mendefinisikan identitas), dua tingkat meso (antara ain marginalisasi sosial dan identifikasi dengan subkultur narkoba), dan tiga konsep tingkat makro (yaitu, kesempatan ekonomi, kesempatan pendidikan, dan budaya populer) (Anderson, 1998:233)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah analitik observasional dan deskriptif dengan menggunakan teori *differential association* yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kriminal, yaitu tingkah laku jahat sebagai cara hidup seseorang. Dalam teori ini, Sutherland dan Cressey mengatakan bahwa sebagian besar perilaku kriminal dapat dipelajari melalui unsur dan pola kriminal yang berada di lingkungan fisik dan sosial. Antara lain:

1. Perilaku kriminal dipelajari.
2. Perilaku kriminal dipelajari melalui proses komunikasi.
3. Terjadi dalam hubungan pribadi (intim).
4. Mempelajari teknik melakukan kejahatan, mempelajari arahan motif secara spesifik, dorongan, rasionalisasi, dan sikap.
5. Motif dan dorongan dipelajari dari definisi kode hukum yang menguntungkan atau tidak.
6. Individu menjadi nakal karena ada banyak definisi yang menguntungkan daripada tidak.
7. Asosiasi diferensial bervariasi, dalam bentuk frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses belajar perilaku kriminal melibatkan semua mekanisme yang terlibat dalam pola kriminal dan lainnya.
9. Perilaku kriminal adalah ekspresi dari kebutuhan nilai-nilai umum.

PEMBAHASAN

Perilaku delinkuensi yang disebabkan dari faktor keluarga dapat ditinjau dari empat variabel, yaitu: 1. Struktur keluarga, 2. Karakteristik orang tua yang buruk, 3. Karakteristik rumah tangga, dan 4. Hubungan antara orang tua dan anak (Gove & Crutchfield, 1982). Pada konsep kontrol sosial yang dikemukakan oleh Hirschi (1969) bahwa kelekatan antara orang tua dengan anak memiliki hubungan yang negatif dan dimanifestasikan dalam sejumlah dimensi.

Pertama, apabila seorang anak cenderung menghabiskan waktu di hadapan orang tua mereka, hal tersebut jelas membatasi peluang tindakan nakal (*delinkuensi*). Kedua, orang tua yang turut serta dalam perkembangan psikologi anak, bisa menyebabkan seorang anak berpikir tentang "Apa yang akan dipikirkan orang tua saya?" Ketiga, intensitas komunikasi merupakan dimensi yang penting bagi keterikatan antara orang tua dan anak. Faktor sosial ini menjelaskan bahwa keterikatan antara orang tua dan anak bisa berkurang jika tidak disertai adanya cinta dan rasa hormat.

Broken home adalah situasi di mana seorang anak tidak berada di antara orang tua kandung, hal ini biasanya memiliki kaitan yang erat dengan tingginya tingkat kenakalan. Secara singkat pembahasan mengenai *broken home* yang ditunjukkan dengan 1. Tinggal dengan orang tua tunggal, 2. Pengasuhan yang buruk dari orang tua, 3. Kurangnya kontrol dari orang tua, 4. Perilaku orang tua yang tidak efektif atau selalu memberikan hukuman fisik ketika anak berbuat salah, dan 5. Hubungan yang buruk antara orang tua dan anak, namun hal tersebut hanyalah pendefinisian (Gove & Crutchfield, 1982). Selain itu, apabila seorang anak tinggal dengan orang tua yang utuh dan keluarga yang harmonis berkaitan dengan kurangnya kenakalan, sedangkan buruknya hubungan perkawinan, keluarga yang harmonis, dan/atau tinggal dengan orang tua tunggal memiliki hubungan dengan kenakalan (Gove & Crutchfield, 1982). Pendisiplinan yang keras menurut Glueck and Glueck (1950) juga dapat diprediksi sebagai penyebab kenakalan remaja.

Pengasuhan anak oleh orang tua tunggal tidak selalu berujung kepada perilaku delinkuensi. Namun, menurut (Wells & Ranking, 1991) bahwa anak yang tinggal dengan orang tua tunggal/tidak utuh sebanyak 10-15% kemungkinan terlibat perilaku *delinkuensi*. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* akibat perceraian atau perpisahan kedua orang tuanya juga memiliki kemungkinan untuk terlibat dalam kenakalan dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga *broken home* lainnya. Pendapat lain dikemukakan oleh (Rebellion, 2002) bahwa orang tua tunggal tidak secara langsung mempengaruhi kenakalan, begitu juga perceraian/perpisahan orang tua memiliki keterikatan dengan semua jenis kenakalan. Namun, (Apel & Kaukinen, 2008) menemukan hasil bahwa, kenakalan anak dalam keluarga yang "utuh" sangat berbeda, tergantung apakah mereka tinggal dengan dua orang tua biologis yang menikah atau tidak menikah tetapi hidup bersama.

Studi yang diteliti oleh (Van Voorhis, Cullen, Mathers, & Garner, 1988) menunjukkan bahwa kenakalan jauh lebih kuat kaitannya dari konflik keluarga daripada efek struktur keluarga. Pendapat lain dikemukakan oleh (Nye, 1958) bahwa struktur keluarga tidak secara langsung memberikan efek *delinkuensi* pada remaja, lebih tepatnya efek tidak langsung dari kontrol sosial yang dapat mengarah pada *delinkuensi*, seperti kurangnya pemantauan orang tua, pengawasan, serta kedekatan (Van Voorhis, Cullen, Mathers, & Garner, 1988). Pada penjelasan keterkaitan kenakalan dengan indikator kelekatan antara orang tua dan anak, serta kualitas anak bisa menunjukkan hasil yang buruk apabila, ia tumbuh dengan orang tua tunggal tanpa seorang ayah. Hal tersebut mengarah kepada tingkat status sosial rendah serta tingkat disiplin dan pengawasan yang tidak konsisten.

Pada kasus *broken home* hal yang paling umum dilakukan oleh anak adalah melarikan diri dari rumah (Brennan et al, 1975). Efek dari keluarga *broken home* lebih kuat dirasakan remaja berusia lanjut dan jenis kelamin. Seorang remaja yang memiliki umur lebih muda, cenderung mudah terpengaruh dengan kondisi keluarga yang hancur (*broken home*). Hal tersebut terjadi karena orang tua melakukan kontrol lebih besar mengenai perilaku mereka. Dalam hal ini, perpisahan keluarga dianggap sebagai penghalang dalam pemenuhan tujuan relasional, sehingga kondisi keluarga yang berantakan dapat mempengaruhi perilaku anak perempuan daripada anak laki-laki.

Menurut Douvan and Adelson (1966) dan Toby (1957) biasanya orang tua cenderung mengendalikan anak perempuan daripada anak laki-laki, dengan demikian, lebih besar kemungkinannya bagi anak perempuan lebih sensitif terhadap konflik rumah tangga yang terjadi di dalam keluarganya (Rankin, 1983).

Menurut (Hoffman & Robert, 1998) anak yang tinggal dengan ayah tunggal, cenderung mengkonsumsi narkoba dan alkohol. Namun, jika ia tinggal dengan ibu tunggal, hal ini relatif terjadi daripada anak yang tinggal dengan ayah tunggal, lebih besar kemungkinannya untuk mengonsumsi ganja, obat-obatan terlarang, dan dikonsumsi hingga tiga kali atau lebih. Seorang anak yang tinggal dengan ayah tunggal atau ayah dan/atau ibu tiri juga berpotensi menunjukkan timbulnya perilaku *delinkuensi*. Pada kondisi ini, sebagian besar anak perempuan melarikan diri dan tidak dapat ditertibkan, sedangkan bagi anak laki-laki melakukan pelanggaran lain seperti *vandalism* dan pencurian. Kondisi keluarga *broken home* menghasilkan anak perempuan yang cenderung lebih nakal daripada anak laki-laki (Rankin, 1983).

Perilaku *delinkuensi* selain disebabkan dengan adanya konflik dalam rumah tangga, tinggal hanya dengan ayah/dan ibu tunggal, atau bahkan berada di kondisi perceraian, juga disebabkan oleh teman sebagai penghasut potensial mengenai perilaku *delinkuensi*. Dalam hal ini, peran orang tua berada pada penghambat potensi tersebut. Terdapat tiga hal utama yang dapat dilakukan orang tua dalam menetralkan pengaruh teman sebaya bagi kehidupan anak-anak mereka, dua diantaranya dikenal sebagai hambatan akses, antara lain:

1. Berdasarkan karya (Sutherland, 1947) dan (Hirschi, 1969) waktu adalah hal yang penting dalam menjelaskan kenakalan, contoh sederhananya ketika orang tua menghabiskan waktu dengan anak-anak, tanpa melibatkan teman sebayanya sehingga kemungkinan terjadi perilaku *delinkuensi* lebih kecil terjadi.
2. Mekanisme kedua tidak lagi membicarakan ketersediaan waktu, melainkan pada pembentukan teman-teman yang berpotensi nakal itu sendiri, seperti orang tua yang berperan dalam mengatur persahabatan anak dengan teman sebaya.

Penyebab Penyalahgunaan Narkoba

Penyebab utama anak melakukan penyalahgunaan narkoba yaitu lemahnya keterkaitan komunikasi anak dengan orang tua. Dalam hal ini, lemahnya keterkaitan komunikasi anak dengan orang tua dapat disebabkan karena kondisi keluarga yang *broken home*, tinggal dengan orang tua tunggal ayah atau ibu, dan dampak dari perceraian. Berdasarkan kasus yang tertera pada lampiran, sebagian besar anak yang mengonsumsi narkoba berada di rumah kosong atau diskotik.

Selain mengonsumsi, mereka juga diberdayakan untuk menjadi pengedar oleh para bandar. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya kontrol orang tua terhadap anak. Dari kasus tersebut juga diketahui bahwa, penyalahgunaan narkoba tidak diketahui oleh pihak orang tua, karena salah satu orang tuanya di penjara, melarikan diri, dan bekerja hingga larut, sehingga tidak dapat mengontrol kegiatan anak sehari-hari. Lemahnya keterkaitan antara anak dan orang tua, ketidaknyamanan akibat kondisi keluarga yang tidak harmonis menyebabkan anak mencari kesenangan di luar dengan cara yang dilanggar oleh hukum. Ikatan sosial yang lemah ini juga menyebabkan anak merasa kurang dipedulikan, tidak diinginkan, diterima, dihargai, maupun merasa aman.

Dalam teori asosiasi diferensial yang dijelaskan oleh Sutherland dan Cressey, terdapat sembilan proporsi untuk mempelajari unsur serta pola kriminal yang berada di lingkungan fisik dan sosial (Bynum & Thompson, 2007). Pola tingkah laku kenakalan pada kasus ini diakibatkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua, ataupun kondisi keluarga yang tidak harmonis. Kurangnya perhatian orang tua membuat anak mencari pihak lain yang dirasa mampu memberikan yang ia butuhkan, perilaku nakal dipelajari melalui proses komunikasi, salah satunya berasal dari teman sebaya. Berdasarkan kasus, penyalahgunaan narkoba mayoritas dilakukan pelajar SMP dan SMA, bahkan ada yang mengonsumsi narkotika sejak umur 7 tahun.

Ketika seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan kontrol dari orang tua maka besar kemungkinan bagi mereka untuk mencari alternatif lain yang dianggap memiliki dampak baik bagi mereka. Pada teori sosial bond yang ditulis oleh Merton mengatakan bahwa, apabila ikatan sosial kuat tidak mungkin terjadi tingkah laku nakal (Bynum & Thompson, 2007). Hal ini berkaitan dengan kurangnya pengawasan orang tua terhadap kegiatan anak sehari-hari, akibat terlalu sibuk mencari nafkah atau berperan sebagai orang tua tunggal.

Dampak Penyalahgunaan Narkoba

Umumnya dampak awal dari penggunaan narkotika adalah timbul rasa mual, ingin muntah, gelisah, dan lain sebagainya. Hal tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia (BNN RI) tahun 2009, bahwa dampak fisik, psikologis, sosial, serta spiritual dalam penyalahgunaan narkotika berhubungan dengan erat. Berdasarkan dari segi efek serta dampak yang ditimbulkan para pemakai narkoba dapat dibedakan menjadi tiga golongan, antara lain:

1. *Upper* merupakan jenis narkoba yang membuat pemakai menjadi lebih aktif, seperti shabu-shabu, ekstasi, dan amfetamin.
2. *Downer* adalah golongan narkoba yang dapat membuat tenang pemakai, narkoba golongan ini sifatnya menerangkan atau sedatif, seperti obat tidur (hipnotik) dan obat anti rasa cemas.
3. *Halusinogen* adalah salah satu narkoba yang beracun, karena untuk manfaat kegunaan medis cenderung kecil daripada sifat racun yang terkandung di dalamnya.

Penyalahgunaan narkoba dapat memberi pengaruh yang menyenangkan bagi si pemakai, tetapi kesenangan yang dihasilkan hanya bersifat sementara. Apabila intensitas pemakaiannya sudah berlangsung lama, maka sulit sekali untuk menghentikannya, karena hal tersebut bisa membuat pecandu merasakan sakit yang luar biasa. Selain itu, dampak dari penyalahgunaan narkoba ini juga tidak hanya berpengaruh buruk bagi pengguna, tetapi juga kepada keluarga, seperti yang dijelaskan pada kasus. Seorang anak yang ditugaskan sebagai kurir/pengedar oleh seorang bandar, alasannya adalah ketika mereka ditangkap oleh polisi, dan terbukti membawa narkoba, hukuman yang dijatuhkan lebih ringan.

Dampak yang disebabkan pemakai narkoba dalam segi sosial meliputi rasa malu yang dirasakan keluarga, hal tersebut dapat membuat anggota keluarga yang lain menjauhkan diri dari pergaulan lingkungan sekitar. Namun, jika dilihat dari sisi psikologis anak, terdapat hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum menyalahkan anak sepenuhnya. Penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh anak, biasanya didasari ketidakharmonisan keluarga, kurangnya kontrol orang tua. Seperti yang dituliskan dalam berita, seorang anak berusia 15 tahun berprofesi sebagai kurir dan pemakai akibat kondisi keluarga yang hancur (*broken home*). Selain itu, pengguna narkoba yang masih berusia anak juga dapat merasakan dampaknya di lingkungan sekolah, seperti putus sekolah.

Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan sosial bond teori yang dikemukakan oleh Hirschi bahwa ikatan sosial yang kuat dapat mengurangi dampak terjadinya kenakalan. Dengan begitu, para orang tua dapat memulainya dengan memahami empat elemen yang dikemukakan oleh Hirschi, antara lain:

1. *Attachment*, memperkuat kepedulian antara orang tua dengan anak.
2. *Commitment*, peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agar anak dapat mengejar dan menggapai tujuan yang ideal dan konvensional dengan jalan yang sah menurut hukum.
3. *Involvement*, dengan meningkatkan pengawasan terhadap anak, meningkatkan taraf komunikasi antara orang tua dan anak, untuk memastikan bahwa anak tidak mungkin melakukan kegiatan menyimpang, yaitu penyalahgunaan narkoba.
4. *Belief*, para orang tua juga berperan menanamkan kepercayaan bagi anak mengenai norma-sosial di kehidupan (Bynum & Thompson, 2007).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan empat kasus yang ada di lampiran mengenai kasus penyalahgunaan yang terdiri dari pemakai dan pengedar narkoba dapat penulis simpulkan bahwa penyebab utama timbulnya masalah penyalahgunaan narkoba tersebut adalah kondisi keluarga yang hancur (*broken home*), perceraian kedua orang tua, atau hanya tinggal dengan orang tua tunggal. Selain itu, rendahnya pengawasan serta kontrol orang tua, tidak adanya komunikasi yang baik antara anak dan orang tua, kurangnya kasih sayang, dan rasa ingin tahu yang tinggi serta pengaruh yang besar dari teman sebaya juga dapat menjadi penyebab penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh pelajar SMP hingga SMA.

Penyalahgunaan narkoba oleh anak dapat diperoleh melalui beberapa unsur yang disebutkan Sutherland dan Cressey pada teori asosiasi diferensial, yaitu adanya proses komunikasi, hubungan pribadi antara teman sebaya, adanya motif serta dorongan untuk melakukan penyalahgunaan narkoba. Hal ini berawal karena adanya ajakan untuk memakai ataupun menggunakan narkoba terhadap teman sebaya. Teori yang selaras dalam kasus ini juga mengarah kepada teori asosiasi diferensial yang ditulis oleh Sutherland dan Cressey mengenai perilaku kriminal yang dilakukan anak merupakan tingkah laku jahat anak sebagaimana caranya dalam menjalani hidup.

DAFTAR PUSTAKA

Apel, R., & Kaukinen, C. 2008. *On the relationship between family structure and antisocial behavior*. Parental cohabitation and blended households. *Criminology, 30*, 35-70.

Andriani, Y., & S, T. M. (2019). Penyuluhan Narkoba Psikotropika dan Zat Adiktif (NAPZA) di Desa Dusun Mudo. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI), 1. No.1, April 2019*, 54. doi:http://doi.org/10.30644/jphi.v1i1.211

Anderson, T. L. (1998). A cultural-identity theory of drug abuse. *Sociology of crime, law, and deviance*, *1*(262).

Brennan, Blanchard, F., Elliot, D., Huizinga, D., & Tim. 1975. *The Incidence and Nature of Runaway Behavior*. Boulder, Colorado: Behavioral Research and Evaluation Corp.

Brynum, J. E., & Thompson, W. E. 2007. *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach*. USA: Pearson Education.

Glueck, S., & Glueck, E. (1950). *Unraveling Juvenile Delinquency*. Cambridge: MA: Harvard University Press.

Gove, W. R., & Crutchfield, R. D. 1982. The Family and Juvenile Delinquency. *The Sociological Quarterly 23*, 301-319.

Hagan, F. E. 2013. *Pengantar Kriminologi: Teori, Metode, dan Perilaku Kriminal* (Vol. 7). (A. Anwar, T. B.S, Eds., & N. Chollis, Trans.) Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Hirschi, T. 1969. *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

Hoffman, J. P., & Robert, A. J. 1998. A national Portrait of Family

Structure and Adolescent Drug Use. *Journal of Marriage and the Family, 60*, 633-645.

Hulukati, W. 2015. *Perang Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal MUSAWA, 7, 265-282.

Kissin, W. B., Tang, Z., Campbell, K. M., Claus, R. E., & Orwin, R. G. (2014). Gender-sensitive substance abuse treatment and arrest outcomes for women. Journal of substance abuse treatment, 46(3), 332-339.

Mustofa, M. 2010. *Kriminologi kajian sosiologi terhadap kriminalitas, perilaku menyimpang, dan pelanggaran hukum*. Bekasi: Sari Ilmu Pratama (SIP).

Nurmaya, A. 2016. *Penyalahgunaan NAPZA di Kalangan Remaja (Studi kasus pada 2 siswa di MAN 2 kota Bima*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, 2, 26-32.

Nye, F. I. 1958. *Family Relationships and Delinquent Behavior*. New York: John Wilet and Sons.

Rankin, J. H. 1983. The Family Context of Delinquency. *Oxford Journals, 30*, 466-479.

Rebellon, C. J. 2002. Considering the broken homes/delinquency relationship and exploring its mediating mechanism. *Criminology, 40*, 103-135.

Rosenbaum, J. 1989. *Family dysfunction and female delinquency*. Crime and Delinquency.

Sutherland, E. H. (1947). *Criminology* (4th ed.). Lippincott.

Van Voorhis, P., Cullen, F. T., Mathers, R. A., & Garner, C. C. 1988. *The impact of family structure and quality on delinquency: A comparative assessment of structural and functional factors*. *Criminology, 26*, 235-261.

Wells, E. L., & Ranking, J. H. 1991. *Families and delinquency: A meta-analysis of the impact of broken homes*. *Social Problems, 38*, 71-89.